

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI DI DESA DENAI SARANG BURUNG KABUPATEN DELI SERDANG

Zulham, Nurhaida Nadila, Nuri Luthfia, Wali Wardi, Wildan Hamdani Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan, Bentuk pola interaksi sosial di Desa Denai Sarang Burung Kecamatan Pantai Labu, salah satu contohnya yaitu, kerjasama. Dalam hal hubungan sosial, masyarakat desa Denai Sarang Burung tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. mereka berinteraksi secara moderat. Dengan adanya Moderasi beragama di desa Denai Sarang Burung membentuk nilai seperti nilai agama, dan kebudayaan yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama seperti, menerapkan ajaran-ajaran agama dalam berinteraksi di masyarakat sehingga menciptakan keharmonisan antar anggota masyarakat. Yang setiap agama mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan antar anggota masyarakat. Kemudian juga berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat tiga aktivitas yang dilakukan oleh warga desa Denai Sarang Burung yakni kegiatan agama, kegiatan desa dan kegiatan kegiatan lainnya. Keharmonisan antar umat beragama di desa Denai Sarang Burung terbentuk karena adanya saling toleransi serta saling menghormati.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Toleransi, Interaksi Sosial, Nilai Agama Dan Kebudayaan

Pendahuluan

Agama merupakan pondasi kehidupan bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat, maka keimanan terhadap agama juga kuat. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk

menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia.

Pada dasarnya, manusia hanya mengakui satu Tuhan yang paling tinggi yaitu yang telah menciptakan seluruh jagat raya ini dan yang telah menentukan takdir manusia sebelum manusia dilahirkan. Ketika manusia rindu terhadap Tuhannya, maka manusia akan mengungkapkannya melalui doa karena selain media interaksi dengan Tuhan, manusia juga

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

percaya Tuhan akan mengawasi dan menghukum mereka dari setiap dosa mereka.

Diera modern ini, paradigma globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham-paham negara Barat. Dibeberapa negara Barat kesadaran akan toleransi antar umat beragama masih jarang dijumpai, meskipun masih ada beberapa individu tertentu saja yang masih saling bertoleransi, hal ini juga disebabkan adanya hubungan darah atau keluarga, sahabat, teman, rekan kerja.

Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Dari setiap

agama, mengandung ajaran-ajarana yang menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antar umat beragama. Keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan negara-negara di Barat. Toleransi di Indonesia masih dijunjung tinggi agar terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.

Terdapat keberagaman adat istiadat Di Negara Indonesia yaitu suku, budaya dan juga agama yang sudah menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang masyarakatnya terbiasa berkelompok dan dengan beraneka budaya memiliki keinginan menunjukkan identitas agama yang dianut masing-masing masyarakat, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik. (Noor, 2015).

Keberagaman ada dimasyarakat yang majemuk tidak dapat ditolak. keberadaannya harus diakui setiap manusia. Tetapi, penerimaan terhadap keberagaman ini dalam kenyataannya belum secara utuh seiring dengan penerimaan secara teoritik serta masalah masih sering ditemukan di lapangan. Bersamaan dengan perubahan zaman. Maka kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat perlu untuk dimengerti oleh setiap beragama.(Ngainun, 2014).

Menurut pendapat tim sosiologi (Tim, 2003) interaksi sosial diklasifikasikan menjadi dua bentuk,

yaitu, Interaksi sosial asosiatif, yakni yang mengarah pada model asosiasi (kombinasi), contohnya, Kerjasama, merupakan suatu upaya bersama antara individu maupun kelompok demi mencapai tujuan bersama. Kemudian. Akomodasi, merupakan proses adaptasi sosial dalam hubungan individu serta kelompok masyarakat untuk mengurangi konflik. Selanjutnya Asimilasi, merupakan proses sosial yang terjadi ketika ada sekelompok orang yang berbeda latar belakang budaya, yang berinteraksi secara intens antara keduanya dalam waktu yang lama, sampai budaya asal mereka secara bertahap berubah sifat serta terbentuk budaya baru menjadi kebudayaan campuran. Ada pula Akulturasi, merupakan proses sosial yang terjadi saat kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu menghadapi unsur-unsur budaya lain sedemikian rupa sehingga secara bertahap unsur-unsur budaya lain diterima serta diubah menjadi kebudayaan mereka sendiri, yang tidak menyebabkan kerugian.

Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama tidak bersifat berlebihan dalam menyikapi pluralitas, termasuk pluralitas agama serta tafsir agama, akan tetapi selalu berperilaku

berimbang dan adil sehingga bisa hidup berdampingan.

Setiap agama mengajarkan kepada Tuhansang Maha Pencipta. Pengabdian kepada Tuhan diperlihatkan dengan taat mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia diberi tugas untuk memimpin serta mengelola bumi, sebagai ciptaan tuhan yang diciptakan dengan kelebihan akal, manusia diwajibkan memelihara bumi untuk kepentingan bersama. Inilah tujuan kehidupan yang paling penting tentang kehidupan yang diajarkan oleh agama. Sebab keterbatasan manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Adapun Teknik yang dipakai pengumpulan data merupakan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Penulis mempercayai akan kebenaran ialah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

snowball, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Hasil dan Pembahasan Pola Interaksi Sosial Di Desa Denai Sarang Burung

Desa Denai Sarang Burung Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara, Desa ini menunjukkan beberapa suasana budaya tetapi budaya yang paling menonjol di Desa ini yaitu Budaya Jawa dalam masyarakatnya. Salah satu contoh kegiatan agama Islam yang ada di desa Denai Sarang Burung tersebut diengaruhi oleh aspek sosial maupun budaya Jawa yang ada disana. bulanan, tahlilan, serta lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perpaduan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga hal yang merupakan warisan budaya mendapatkan tanggapan serta diartikan kembali oleh masyarakat. Kemajuan tersebut menjadi tanda dimulainya pergerakan sosial budaya maupun tantangan dalam keberagaman yang ada di desa Denai Sarang Burung. Perkembangan yang terjadi memerlukan suatu tenggang rasa terhadap perkembangan sosial itu sendiri karena hal tersebut dapat

berisiko menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Pemuda Setempat juga semakin acuh tak acuh dengan perkembangan di desanya, hal ini dapat karjasama yang baik untuk meneruskan warisan budaya yang ada. Tetapi walaupun demikian warga setempat tetap menyadari bahwa Manusia sebagai bagian masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu antar anggota masyarakat. Hal tersebut tetap terlihat di Denai Sarang Burung, walaupun masyarakatnya terdiri dari agama Islam, Katolik, Kristen dan Hindu, kehidupan di desa Denai Sarang Burung tersebut berlangsung dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk Desa Denai Sarang Burung lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama.

Bentuk interaksi sosial di Desa Denai Sarang Burung bersifat asosiatif yang menunjukkan hubungan, contohnya yaitu sikap saling membantu, kekeluargaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat. Dalam hal hubungan antar masyarakat desa Denai Sarang Burung tidak

terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani. Sebagai contoh di desa Denai Sarang Burung terdapat 3 Sekolah SD, Salah satunya yaitu SD Negeri 105340 Pantai Labu Satu Atap, di dalam kelas, lebih tepatnya di kelas 4 SD terdapat kurang lebih 30 Murid yakni berbeda beda agamanya, Namun mereka tetap rukun dan damai tanpa ada batasan batasan dalam pertemanan dan persaudaraan. Selain itu ketika acara perlombaan perayaan hari Ulang tahun kemerdekaan Indonesia, Masyarakat ikut serta secara menyeluruh tanpa membeda bedakan Agama yang mereka imani.

Pola interaksi antar umat beragama yang ada di desa keagamaan yang terjadi di Desa Denai Sarang Burung terlihat dari kenyataan yang terlihat di desa tersebut salah satu contohnya ketika ada kematian, saat ada warganya yang terkena musibah kematian, penduduk membantu dengan cara membawa beras, uang serta bahan lainnya saat mereka berta'ziah. Hal tersebut mencerminkan bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan mewujudkan kerukunan beragama.

Dari contoh diatas penulis menemukan adanya interaksi dan tolong menolong warga Desa Denai Sarang Burung yang terlihat pada aktivitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan

bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari.

Model Moderasi Beragama Di Desa Denai Sarang Burung

Kegiatan maupun acara kesenian atau acara acara memperingati hari di Desa Denai Sarang Burung dapat membentuk moderasi beragama yang baik.

Pertama kegiatan agama masyarakat desa Denai Sarang Burung hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh di desa ini tidak di batasi untuk membangun tempat ibadah pada agama agama yang di imani setiap orang, bahkan Vihara dan mesjid terletak di tempat yang jaraknya tidak terlalu jauh, namun masyarakat tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber konflik, hal itu justru menjadikan mereka menjadi individu yang menghargai kepercayaannya masing masing. Selain itu, setelah perayaan Tahun baru Hijriyah, masyarakat melakukan kegiatan membuat bubur Asyura, bubur asyuraini merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur manusia

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

yang beragama islam atas keselamatan yang selama ini diberikan oleh Allah SWT. Bubur Asyura ternyata sudah ada sejak masa Nabi Nuh kala bersama kaumnya yang beriman selamat dari banjir besar dengan menaiki perahu. Walaupun demikian bubur ini tetap di bagikan secara menyeluruh termasuk masyarakat yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu.

Sesuai penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa umat beragama baik Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik memiliki keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menunjukkan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebesamaan serta lebih moderat. Posisinya sebagai tokoh agama juga penduduk sangat strategis dalam membantu melahirkan moderasi agama.

Kemudian juga, kegiatan desa masyarakat Desa Denai Sarang Burung merupakan salah satu bentuk moderasi yang terbangun yang dapat menyatukan perbedaan agama. Contohnya, menghias desa setiap dusun dalam menyambut perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia, Dalam kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan rasa antusiasme masyarakat dalam perayaan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan setiap tahunnya. Adapun keseluruhan biaya dalam acara bersih desa ini ditanggung oleh Kepala Desa yang dananya di dasari dari pemerintah dan

dari semua warga Desa Denai Sarang Burung.

Dari sini penulis dapat mengatakan bahwa Moderasi merupakan sikap saling menghormati dan mau belajar pada pihak lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya sehingga mencapai persamaan sikap. Menghormati serta belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap. Moderasi merupakan istilah dalam kedudukan sosial, budaya serta agama, dalam hal ini moderasi merupakan sikap maupun perbuatan yang melarang adanya pemisahan terhadap kelompok yang tidak sama dengan keseluruhan masyarakat yang ada. Seperti halnya pola moderasi yang terbentuk yang terdapat pada desa Denai Sarang Burung tidak terlepas dari pola hubungan yang telah terbangun oleh penduduk desa setempat. Jadi dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan ketenangan, kenyamanan, ketertiban, juga sikap aktif dalam beribadah sesuai agama yang dianut warga. Dengan adanya sikap toleransi akan terwujud masyarakat yang hidup rukun serta penuh kedamaian.

Keberagaman Agama

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *plural* berarti keanekaragaman dalam masyarakat, banyak hal lain yang harus diakui.

Secara istilah, pluralisme ialah sikap mengakui dan menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan keadaan menjadi plural atau beragam.

Secara fenomenologis, pluralisme beragama (*religious pluralisme*) ialah fakta terkait sejarah agama-agama yang menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tradisi. Secara filosofis, pluralisme beragama berkaitan pada suatu teori dengan hubungan antar berbagai konsepsi, persepsi, dan respon mengenai realitas ketuhanan. Pluralisme merupakan usaha untuk menciptakan hubungan sosial antar umat beragama agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Pluralisme agama pada kenyataannya bukan untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampur adukkan antar agama yang satu dengan yang lain, melainkan untuk saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama. Oleh sebab itu, pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakkan pengakuan suatu eksistensial pluralitas agama dalam mencari titik temu antar agama berdasarkan kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama.

Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi dan menghormati semua umat beragama yang ada karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Namun pada kenyataannya, perpecahan dan konflik

yang berlatar belakang agama sangat mudah sekali untuk terjadi dan bahkan hanya disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya sepele.

Kasus-kasus dan kerusuhan yang terjadi Indonesia maupun di luar negeri, seperti persengketaan dan perang yang didasari karena agama mengakibatkan banyaknya umat yang harus merengang nyawa saudara-saudara mereka dan bahkan sampai tempat ibadah pun di rusak bahkan sampai dibakar, seperti masjid, gereja, dan sekolah-sekolah yang tadinya masih bagus menjadi tidak layak pakai untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sangat mudah terjadi karena setiap pemeluk agama kurang menyadari akan arti toleransi antar umat beragama dan menerima perbedaan yang ada.

Toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *altassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

Dalam kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak. Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi diperlukan karena berguna untuk membangun kerukunan.

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran.

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan

- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

a. Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model: tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial ekonomi di negara tersebut.

b. Institusional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun

non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.

c. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alassannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya

pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.

Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.

Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.

Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain.

Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu

mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.

Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul.

Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.

Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Pada dasarnya, prinsip terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

- Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar
- Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya
- Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu
- Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan

Dalam melaksanakan sikap toleransi hendaknya didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa membedakan prinsip.

Kendala Toleransi Antar Umat Beragama

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan dalam hal kekerasan dan konflik. Namun, pada kenyataannya toleransi yang menjadi syarat penting terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial tidak diwujudkan. Ada beberapa kendala yang muncul ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, yaitu :

a. Fanatisme dan Radikalisme

Fanatisme yang mengklaim agamanya sendiri paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat terhadap agama lain, jelas sikap tersebut menyebabkan timbulnya gejala sosial. Apalagi jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme, yang akan memunculkan tindak kekerasan dengan mangatas namakan agama dan memaksa orang harus berkonversi.

Fanatisme dan radikalisme sebenarnya tidak hanya terjadi dalam hubungan antar umat beragama saja, tetapi justru lebih sering terjadi dalam umat satu agama. Dimana mereka saling menyalahkan yang antar satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menlai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka. Sebagai orang yang bijaksana, sudah seharusnya menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar tanpa menyalahkan atau menghakimi agama lain dengan tuduhan sesat.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi,, Hindu, dan Budha.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

Setiap agama misi meyakini usaha dan aktivitas dalam menyebarkan agama untuk memperoleh penganut yang banyak merupakan kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, sehingga mereka harus bersungguh-sungguh dan maksimal dalam berdakwah atau penyiaran agama mereka. Jika penyebaran dilakukan terhadap orang yang sudah beragama, maka akan terjadi kendala dalam toleransi dan kerukunan. Dimana, pihak yang menyebarkan merasa benar karena merupakan perintah dan kewajiban dari Tuhan. Namun, dari pihak yang menjadi sasaran juga merasa benar karena mempertahankan akidah dari pemurtadan.

c. Sinkrestisme

Sinkretisme merupakan sikap kompromistis atau mencampur adukkan akidah dan ibadah antar agama yang disebut dengan toleransi kebablasan. Dimana, mereka mencampur baurkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebablasan ini justru sangat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu agama. Sikap dan perilaku sinkretis dapat menjadi kendala toleransi intern dan antar umat beragama. Toleransi yang benar ialah sikap yang tenggang rasa dan empati agar

terciptanya kerukunan tanpa merusak akidah suatu agama.

Toleransi Perspektif Al-Qur'an

1. Larangan Membunuh

Dalam al-Qur'an Allah melarang umat Islam melakukan pembunuhan, baik itu terhadap non-muslim (dalam hal ini bukan kafir harbi²²) maupun terhadap sesama muslim, terlebih lagi pembunuhan tersebut sampai mengorbankan dirinya sendiri. Aturan tersebut tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 90 dan QS. An-Nisa ayat 29 berikut:

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ ۚ فَإِنْ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْفَوْا إِلَيْكُمْ السَّلَمَ ۖ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

(An-Nisa ayat 90)

“kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

(an-nisa ayat 29)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.

Dalam ayat di atas telah jelas dilarangnya memerangi atau membunuh nonmuslim yang tidak memerangi kita dan menginginkan perdamaian. Karena perdamaian itu jauh lebih baik daripada peperangan. Islam sendiri adalah agama yang damai, dan anti akan kekerasan.

Sebaliknya Allah justru membolehkan umat muslim menjalin hubungan dengan non-muslim sebagaimana firman Allah swt. berikut:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

(al-Mumtahanah ayat 8)

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa maksud dari ayat tersebut yaitu Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka. Allah tidak melarang kaum muslim untuk bekerjasama dan berbuat baik dalam bentuk apapun dengan komunitas agama lain, sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir kaum muslim dari negeri mereka.

Asbabun nuzul ayat di atas yaitu sebagaimana yang diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ra. ia bercerita: “Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam keadaan musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyah).

Lalu kukatakan: ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungannya?’ Beliau menjawab: ‘Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.” (HR. Bukhari Muslim)

2. Larangan menghancurkan tempat ibadah

Allah melarang umat Islam untuk menghancurkan tempat ibadah agama-agama lain sebagai penghormatan Islam terhadap agama

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

lain sebagaimana dalam firman Allah swt. berikut:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا
اللَّهُ يُولَا دَفْعَ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعَ
وَبِيَعٍ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدَ يُدْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Ma-haperkasa"

Ayat di atas merupakan perintah agar menghormati tempat-tempat ibadah dan simbol-simbol keagamaan yang mereka anggap sakral. Agama-agama selain Islam juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas muslim. Karena toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat manakala ada saling menghormati khususnya terhadap keyakinan dan simbol agama lain.

3. Keragaman sebagai suatu keniscayaan

Keberagaman di dunia sudah merupakan sunnatullah, hendaknya

umat manusia dapat mengelola keberagaman tersebut dengan baik agar dapat menciptakan kedamaian di atas bumi ini. Dengan adanya keberagaman, maka kita diperintahkan untuk saling mengenal, sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"

Ayat di atas merupakan dasar persamaan dan persaudaraan seluruh umat manusia dan merupakan ajakan untuk saling membantu dan menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Manusia tidak layak membanggakan diri atau menghina terhadap orang lain, karena mereka dari segi hakikat penciptaannya adalah sama, yaitu dijadikan dari nabi Adam, dan asal usul kejadiannya dari tanah kemudian dari setetes air mani.

Mengenai firman Allah li ta'arafu dalam ayat di atas, Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dari anu, dari kabilah anu dan kabilah anu." Sufyan ats-Tsauri berkata: "Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabila mereka." Abu Isa at-tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda yang artinya: "pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.

Definisi Multikultural

Multikulturalisme didefinisikan sebagai nilai, institusi, budaya, dan praktik budaya (multikultural) yang berbeda dari suatu masyarakat dan nilai, institusi, budaya, dan praktik budaya (multikultural) yang berbeda yang mendukungnya, serta kebijakan yang mencerminkan keragaman kehidupan. Ajmalidi Azra (2007) "Multikulturalisme" pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan yang berbeda pada penerimaan keragaman agama dan realitas multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri masyarakat segmentasi multikultural masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, dll, tetapi masih

memiliki perpecahan. Konsensus berarti membuat keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, yang sangat sulit dilakukan dalam masyarakat yang majemuk.

Karakter dan Jenis Masyarakat Multikultural

karakteristik yang dipunyai oleh masyarakat multikultural yaitu :

Terjadinya fragmentasi ke dalam berbagai bentuk kelompok sosial Keanekaragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat menyebabkan manusia membentuk kelompok atau kelompok tertentu berdasarkan identitas yang sama, dan subkultur yang berbeda nantinya dapat muncul untuk setiap kelompok. Beberapa lembaga keagamaan tersebut memiliki karakteristik atau karakteristik kebhinekaan yang berbeda dan karenanya tidak saling melengkapi. Masyarakat yang berbeda ini memiliki nilai atau standar dasar sendiri, serta norma yang berbeda, yang paling sering diwujudkan melalui perilaku dalam komunitas tersebut.

Hal ini karena sifat dan karakteristik masyarakat yang beragam selaras dengan kondisi lingkungan fisik dan sosialnya. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung memiliki situasi dan kondisi yang berbeda, sehingga sulit untuk membentuk kesepakatan bersama. Hal ini dapat disebabkan karena saling tidak adanya toleransi pada kedua sisi individu atau kelompok yang terlibat.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

Integrasi sosial tumbuh relatif terhadap paksaan dan saling ketergantungan di bidang ekonomi. Jika masyarakat majemuk dapat terkoordinasi dengan baik, integrasi sosial sangat mungkin terjadi. Akan tetapi, integrasi sosial tidak terjadi jika integrasi sosial yang ada dalam masyarakat bukan disebabkan oleh kurangnya kesadaran, melainkan oleh paksaan dari diri.

Berdasarkan tren perkembangan dan praktik multikultural, masyarakat multikultural dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu :

- Isolasionisme Multikulturalisme adalah kelompok masyarakat yang pluralistik secara otonom dengan interaksi antar kelompok yang minimal.
- Multikulturalisme Otonom adalah jenis masyarakat yang berusaha hidup dan membangun budaya.

Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural di Indonesia

Keberagaman di Indonesia tidak hanya terlihat dari banyaknya pulau yang dipersatukan dalam ikatan kenegaraan, melainkan juga keberagaman kulit, etnis, bahasa, agama dan budaya. Karena itu yang menjadi persoalan saat ini bukanlah kenyataan bahwa bangsa ini adalah amat beragam, melainkan cara kita memandang dan mengelola keragaman tersebut. Secara umum, faktor

penyebab timbulnya masyarakat multicultural adalah :

Keadaan Geografis

Keadaan geografis wilayah Indonesia terdiri dari 17 ribu pulau yang tersebar di suatu daerah equator sepanjang lebih dari 300 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil utara ke selatan, merupakan pengaruh besar terhadap tercapainya multicultural suku bangsa.

Kemudian ras melenasean negroid pada sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kehadiran ras-ras itu terjadi pada zaman mesolithicur. Kondisi geografis yang telah mengisolir penduduk mencapai pulau dan daerah menumbuhkan kesatuan suku bangsa yang berbeda-beda. Mereka lah yang mengembangkan mitos-mitos tentang asal-usul keturunan dan nenek moyangnya.

Letak Wilayah Yang Strategis

Letak wilayah Indonesia yang strategis antara samudera hindia dan pasifik sangat mempengaruhi proses multicultural, seperti unsure kebudayaan dan keagamaan. Kepulauan Indonesia merupakan jalur perdagangan antara India, Cina dan wilayah Asia Tenggara. Melalui perdagangan asing inilah muncul pengaruh kebudayaan serta keagamaan di Indonesia. Pengaruh agama dan kebudayaan hindu-budha hanya berkembang di wilayah Indonesia Barat. Pengaruh kebudayaan Cina hanya terjadi di kota-kota dagang. Pengaruh agama dan kebudayaan islam

berkembang pada abad-13 di wilayah Indonesia Barat dan sebagian dari Maluku. Pengaruh colonial portugis dengan agama khatolik terjadi di NTT.

Kondisi Iklim Yang Berbeda

Lingkungan hidup suku-suku bangsa memperlihatkan variasi yang berbeda-beda. Seperti ada yang mengandalkan laut sebagai sumber kehidupannya. Karakter multicultural ditambah dengan perbedaan tipe masyarakatnya terlihat pada komunitas cosmopolitan perkotaan, komunitas pertanian industri dan sebagainya. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yakni daerah pertanian sawah yang banyak dijumpai di Bali dan pertanian lading didaerah luar Pulau Jawa. Perbedaan ekologis ini yang menyebabkan tumbuhnya sistem kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kekuasaan daratan dan lautan sesuai tempat tinggalnya. Apabila di Jawa tumbuh kekuasaan mataram kuno dan majapahit yang gemilang maka di luar Jawa berkembang kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang cemerlang. Dengan ini, Ibnu Khaldun membahas bahwa korelasi peradaban dengan kondisi kesuburan tanah dan kelaparan serta pengaruhnya terhadap tubuh dan perbuatan manusia.

Multikulturalisme dalam Masyarakat Modern di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Berkaitan dengan multicultural, Soekarno pernah menegaskan saat ditanya mengenai bangsa Indonesia "Bangsa Indonesia adalah semua suku yang mendiami wilayah bekas jajahan hindia-belanda, baik keturunan maupun siapapun yang memiliki kesamaan watak, hasrat kuat bersatupadu dan rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan".

Pada dasarnya, multicultural yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Begitu banyaknya pulau yang ada di Indonesia adalah penyebab berbedanya kebudayaan dalam setiap masyarakat yang tumbuh dan tinggal ditempatnya masing-masing. Padahal model masyarakat multicultural ini sudah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa. Sebagaimana termaktup dalam pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi, "Kebudayaan bangsa Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah". oleh karena itu secara hakiki multicultural seharusnya adalah konsep mutlak". Adapun perubahan kultur dalam suatu masyarakat modern di Indonesia ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

Teori Globalisasi Era Reformasi

Globalisasi menurut Malcolm waters sebagaimana dikutip oleh Muhatrom adalah *A social process in which the constrains of geography on social and cultul arragementns recede and in which people are becoming increasingly aware that they are receding* . sebagai proses sosial yang didalamnya terdapat desakan geografis atas penataan sosial dan budaya mulai menyusut dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa mereka akan mengalami penyusutan.peradaban manusia telah mengalami pergerakan melalui tiga gelombang yaitu gelombang industri, pertanian dan informasi. Etika memasuki gelombang ini maka benturan masyarakat semakin intensif. Melalui gelombang informasi berupa televise,radio ,internet maka mnusia di seluruh dunia saling berkomunikasi dan memengaruhi. Kondisi seperti inilah yang tidak dapat dibendung oleh siapapun hingga timbul nilai-nilai yang tidak hanya berbeda bahkan saling bertolak belakang.

Teori Politik Pengakuan

Charles Tailor menjelaskan, politik pengakuan merupakan konsekuensi dari nilai-nilai masyarakat yang selama ini berkembang di Barat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia melalui angin yang disebut demokrasi. Saat ini telah terjadi pergeseran antaran kehormatan ke martabat. Kehormatan adalah sesuatu yang dimiliki orang-orang tertentu. Sedangkan martabat, ia dimiliki oleh

semua orang , tidak peduli dari lata belakang, budaya ataupun politiknya. Sdapat disimpulkan bahwa sebenarnya politik pengakuan tersebut adalah suara-suara mereka yang tertindas dan terpinggirkan.

Identitas cultural adalah given. Yang dimana jika anak lahir dari ayah dan ibi tionghoa maka secara identitas anak tersebut merupakan etnis tionghoa. Ketika terjadi pertemuan antara glbalisasi negara-bangsa dan kelompok identitas, maka kemunculan dari kelompok-kelompok identitas ini semakin erat. Globalisasi akan mendorong penguatan kesadaran politik dalam kelompok kelompok tersebut, dan membuka kesadaran yang mendorong akan pentingnya identitas. Dan dapat ditarik simpulan bahwa globalisasi memeberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok identitas untuk menemukan akar identitasnya.

Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Keragaman Indonesia tidak hanya tersedia dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis, dan budaya. Dalam perspektif

sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.

Agama memiliki pengalaman baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianut. Perbedaan cara pandang agama dapat menimbulkan fanatisme sempit dan penguncian diri terhadap pandangan lain dalam masyarakat. Maka agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Bahwa beberapa budaya yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Keberagaman Indonesia tidak hanya tercermin dari banyaknya pulau yang bersatu di bawah kekuasaan negara, tetapi juga keragaman warna kulit, bahasa, agama, dan budaya suku.

Multikultural Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu atau kelompok itu akan dikaitkan dengan sistem kepercayaan ajaran agamanya. Perbedaan paradigma agama dapat menyebabkan fanatisme sempit dan eksklusivisme terhadap yang lain dalam masyarakat.

Moderasi Beragama dan Peran Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama RI yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama (Rohman dan Nugraha, 2017:8). Peran-peran yang dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Inspirator; orang yang dapat memunculkan sesuatu dari pikiran manusia dalam bentuk ide atau gagasan baru. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai inspirator pada saat melaksanakan tugas melakukan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang Penyuluh Agama.
2. Motivator; orang yang dapat menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai motivator pada saat melaksanakan tugas mengolah dan menganalisis data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran kemudian membimbing Penyuluh Agama yang ada di bawah jenjangnya.
3. Stabilisator; orang yang dapat membuat suasana menjadi stabil, tidak oleng, atau tidak terombang-ambing. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai stabilisator pada saat melaksanakan tugas

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

- menyusun konsep materi tertulis binglul dalam bentuk naskah, leaflet, slide, booklet, rekaman kaset, video, atau film, dan melaksanakan binglul melalui tatap muka kepada kelompok masyarakat perkotaan, LPM, atau masyarakat binaan khusus.
4. Katalisator; seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai katalisator pada saat melaksanakan tugas menyiapkan dan mengolah bahan/data/informasi tentang kajian arah kebijakan pengembangan binglul yang bersifat pembaharuan atau pengembangan.
 5. Fasilitator; orang yang membantu sekelompok orang memaknai tujuan bersama dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai fasilitator pada saat melaksanakan tugas melaksanakan dan menyusun laporan hasil konsultasi perorangan atau kelompok, mengumpulkan data dan menyusun instrumen evaluasi hasil pelaksanaan binglul, dan mendiskusikan konsep materi binglul sebagai penyaji, pembahas, atau narasumber.
 6. Insan pegawai pemerintah. Penyuluh Agama Islam dapat melakukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan penegakkan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum dapat dilakukan mengingat Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya harus berpijak pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan pendekatan persuasif dapat dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi dimana Penyuluh Agama Islam sering tampil di tengah-tengah masyarakat, baik secara personal, mengingat sebagian dari penyuluh adalah pimpinan pondok pesantren, majelis taklim, dan da'i, maupun institusional sebagai aparatur sipil negara.
- Para penyuluh dapat memposisikan diri ikut ambil bagian dalam moderasi beragama, yang menghadirkan kedamaian beragama pada setiap kegiatan penyuluhannya. Bangunan masyarakat yang toleran, damai perlu dioptimalkan oleh para penyuluh melalui kegiatan atau tahapan : melakukan perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan serta melakukan monitoring untuk evaluasi program moderasi beragama.

Moderasi Beragama

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah

sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017).

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudiandiamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut

kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat

Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang

dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang di bawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Shihab, 1999).

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Daftar Pustaka

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpa/article/view/24507>

(Diakses, 4 September 2022) Imaduddin Abi al-Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimisyqiy, Tafsir Ibnu Katsir Musamma, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Beirut: Dar al-Kutub al-

'Ilmiyah, 2012) 489.

M. Qurasi Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera, 2002), 597; Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Tematik (Jakarta: Pustaka, 2014), 22.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Tematik, 21, 44

Ali-Fauzi, Ihsan dkk.. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.

Casram.. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 2. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

Faridah, Ika Fatmawati. *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*. Jurnal Komunitas. Vol. 5 No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.

Hasan, Moh Abdul Kholiq. *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*, Jurnal Studi Islam. Vol. 14 No. 1. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013.

Jamrah, Surya A. *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*. Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2. Riau: UIN Suska, 2015.

- Khotimah. *Toleransi Beragama*. Jurnal Ushuluddin. Vol. XX No. 2. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2006.
- Geertz, Clifford, "The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia" Occasional Paper Of The School Of Socaial Science Desember, 2001.
- Suparlan, Parsudi, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", dalam *Jurnal Antopologi Indonesia*, 2001.
- Muhtahrom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abu Yasid, L. (2004). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*, Edisi I. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Drs, M. (2006). *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maryati, S. (2003). *Pengantar Sosiologi*. Penerbit Erlangga.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhaimin, A. G. (2004). *Damai di dunia, damai untuk semua: Perspektif berbagai agama*.